

Sekolah Ramah Tanpa Bullying ***Friendly School Without Bullying***

Fatmawati M. Saing^{1*}, Elna Sari¹, Dewi Kurniati Aifu¹, Minarti Male¹, Wa Sina¹
Universitas Karya Persada Muna

Jl. Gambas, No. 79 Kel. Sidodadi Kec. Batalaiworu, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi
Tenggara, 93613

*E-mail Korespondensi: fatmawatim.saing23@gmail.com

ABSTRACT

Bullying remains a serious social issue in schools that negatively affects students' psychological well-being, learning motivation, and social relationships. In Watopute District, Muna Regency, cases of verbal and social bullying among junior high school students are still frequently found, accompanied by limited understanding of anti-bullying values and friendly school principles. This community service activity aimed to improve students' knowledge and awareness regarding bullying prevention and to promote the implementation of a friendly school environment without bullying. The activity was conducted at SMP Negeri 2 Watopute using participatory methods, including socialization, educational counseling, group discussions, and mentoring. The target participants were students as the main beneficiaries, supported by teachers as partners. The results showed a significant improvement in students' understanding of the forms, impacts, and prevention of bullying, as well as positive changes in attitudes toward empathy, mutual respect, and inclusive behavior. The activity also strengthened teachers' roles in fostering a safe and supportive school climate. In conclusion, the "Friendly School Without Bullying" community service program effectively contributed to building anti-bullying awareness and creating a more positive school environment. Continuous mentoring and collaboration are recommended to ensure program sustainability.

Keywords: *Bullying prevention; friendly school; community service; students; counseling*

ABSTRAK

Bullying masih menjadi permasalahan sosial yang serius di lingkungan sekolah karena berdampak negatif terhadap kondisi psikologis, motivasi belajar, dan hubungan sosial siswa. Di Kecamatan Watopute, Kabupaten Muna, praktik bullying verbal dan sosial masih sering ditemukan di kalangan siswa sekolah menengah pertama, disertai dengan rendahnya pemahaman tentang nilai-nilai sekolah ramah dan pencegahan perundungan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang pencegahan bullying serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang ramah tanpa perundungan. Kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri 2 Watopute dengan menggunakan metode partisipatif berupa sosialisasi, penyuluhan edukatif, diskusi kelompok, dan pendampingan. Sasaran utama kegiatan adalah siswa dengan dukungan guru sebagai mitra. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, dan upaya pencegahan bullying serta perubahan sikap yang lebih empatik dan saling menghargai. Kegiatan ini juga memperkuat peran guru dalam menciptakan iklim sekolah yang aman dan kondusif. Dengan demikian, program "Sekolah Ramah Tanpa Bullying" dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran anti-bullying dan membangun lingkungan sekolah yang positif.

Kata kunci: Pencegahan bullying; sekolah ramah; pengabdian masyarakat; siswa; penyuluhan

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dan menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Bullying dapat berbentuk kekerasan verbal, fisik, maupun sosial yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban. Dampak bullying tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga memengaruhi iklim sekolah secara keseluruhan, termasuk menurunnya rasa aman, kenyamanan belajar, dan kualitas hubungan sosial antar siswa (Hymel and Swearer, 2022).

Di Indonesia, kasus bullying di sekolah masih cukup tinggi dan sering kali tidak tertangani secara optimal. Banyak siswa yang menganggap perundungan sebagai bagian dari candaan atau dinamika pergaulan remaja. Padahal, dalam jangka panjang bullying dapat menyebabkan gangguan psikologis, seperti kecemasan, depresi, dan rendahnya kepercayaan diri, serta berdampak pada prestasi akademik siswa (Wolke and Lereya, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa pencegahan bullying perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah, SMP Negeri 2 Watopute di Kecamatan Watopute, Kabupaten Muna, masih menghadapi permasalahan perilaku bullying, terutama dalam bentuk ejekan verbal dan pengucilan sosial. Minimnya pemahaman siswa tentang dampak bullying serta belum optimalnya program edukasi sekolah ramah menjadi faktor yang memperkuat terjadinya perilaku tersebut. Guru juga menyampaikan bahwa belum semua siswa memiliki kesadaran untuk saling menghargai perbedaan.

Kondisi eksisting tersebut menunjukkan urgensi dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pencegahan bullying. Sekolah sebagai ruang utama pembentukan karakter perlu didukung oleh program penguatan nilai-nilai empati, toleransi, dan penghormatan terhadap hak anak. Pendekatan pengabdian masyarakat dipandang relevan karena melibatkan partisipasi aktif siswa dan guru sebagai mitra kegiatan (Espelage and Hong, 2021).

Solusi yang ditawarkan melalui kegiatan pengabdian ini adalah program “Sekolah Ramah Tanpa Bullying” yang dirancang secara edukatif dan partisipatif. Program ini menekankan pada peningkatan pengetahuan siswa mengenai bullying, perubahan sikap, serta penguatan peran sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep anti-bullying, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang pencegahan bullying serta mendorong terwujudnya lingkungan sekolah ramah tanpa perundungan di SMP Negeri 2 Watopute.

METODE PELAKSANAAN

a. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Watopute, Kecamatan Watopute, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada bulan November 2025, yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

b. Khalayak Sasaran / Mitra Kegiatan

Sasaran utama kegiatan adalah siswa SMP Negeri 2 Watopute, khususnya siswa kelas VII dan VIII. Guru dan pihak sekolah dilibatkan sebagai mitra pendukung untuk memastikan keberlanjutan program sekolah ramah tanpa bullying.

c. Metode Pengabdian

Metode pengabdian yang digunakan meliputi sosialisasi, penyuluhan edukatif, diskusi kelompok, dan pendampingan. Materi disampaikan melalui presentasi, studi kasus bullying, dan tanya jawab interaktif untuk meningkatkan partisipasi siswa.

d. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi meningkatnya pemahaman siswa tentang definisi, bentuk, dan dampak bullying, meningkatnya sikap empati dan saling menghargai, serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan anti-bullying.

e. Metode Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui observasi langsung selama kegiatan, diskusi reflektif dengan siswa dan guru, serta analisis hasil kuesioner sederhana untuk melihat perubahan pemahaman dan sikap siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat “Sekolah Ramah Tanpa Bullying” di SMP Negeri 2 Watopute menghasilkan berbagai capaian yang dapat diukur berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Untuk memudahkan pemahaman, hasil kegiatan disajikan dalam bentuk tabel yang mencerminkan proses pelaksanaan, karakteristik sasaran, capaian hasil, kendala, serta dampak kegiatan.

Tabel Hasil dan Pembahasan Kegiatan Pengabdian

Aspek		Uraian Hasil dan Pembahasan
Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan		Kegiatan pengabdian diawali dengan sosialisasi konsep sekolah ramah tanpa bullying kepada siswa dan guru. Materi disampaikan melalui pemaparan interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus yang menggambarkan bentuk-bentuk bullying di lingkungan sekolah. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi, khususnya pada sesi diskusi, yang ditandai dengan keaktifan bertanya dan berbagi pengalaman terkait perundungan.
Karakteristik Mitra/Sasaran		Sasaran kegiatan didominasi oleh siswa dengan latar belakang sosial yang beragam, baik dari segi ekonomi, budaya, maupun karakter personal. Keberagaman ini memengaruhi pola interaksi sosial siswa dan berpotensi memicu terjadinya bullying. Oleh karena itu, materi pengabdian difokuskan pada penguatan nilai empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai strategi pencegahan bullying
Hasil yang Dicapai Sesuai Indikator		Indikator keberhasilan kegiatan meliputi peningkatan pemahaman dan perubahan sikap siswa terhadap bullying. Hasil menunjukkan siswa lebih mampu mengidentifikasi perilaku yang tergolong bullying serta memahami dampak negatifnya bagi korban dan iklim sekolah. Selain itu, terjadi peningkatan kesadaran siswa untuk saling menghargai dan menghindari perilaku perundungan dalam interaksi sehari-hari.
Kendala dan Solusi		Kendala utama yang dihadapi selama kegiatan adalah keterbatasan waktu pelaksanaan dan adanya sebagian siswa yang awalnya pasif dalam diskusi. Solusi yang diterapkan adalah penggunaan metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi studi kasus dan pendekatan komunikatif, yang mampu mendorong partisipasi aktif dan menciptakan suasana diskusi yang lebih inklusif.
Dampak Kegiatan bagi Masyarakat		Dampak kegiatan terlihat dari meningkatnya komitmen siswa dan guru untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari bullying. Siswa menunjukkan sikap lebih terbuka, saling menghargai, serta berani menyuarakan penolakan terhadap tindakan perundungan. Guru juga semakin menyadari peran pentingnya dalam pencegahan dan penanganan bullying di sekolah.
Upaya Keberlanjutan Program		Keberlanjutan program dilakukan dengan mendorong pihak sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai anti-bullying dalam kegiatan rutin dan tata tertib sekolah. Guru diharapkan terus melakukan pendampingan, pengawasan, serta penguatan karakter siswa agar nilai empati dan toleransi dapat tertanam secara berkelanjutan dalam budaya sekolah.

Hasil dokumentasi dari kegiatan penyuluhan sekolah ramah tanpa bullying di SMP Negeri 2 Watopute dapat dilihat pada gambar di bawah.



Gambar 1. Pemberian Materi



Gambar 2. Pemberian Materi

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat “Sekolah Ramah Tanpa Bullying” di SMP Negeri 2 Watopute berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pencegahan bullying. Tujuan kegiatan tercapai melalui perubahan pemahaman dan sikap siswa yang lebih empatik serta penguatan peran guru dalam menciptakan iklim sekolah yang aman. Disarankan agar program ini dilaksanakan secara berkelanjutan dan diperluas dengan melibatkan orang tua serta pemangku kepentingan lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Universitas Karya Persada Muna atas dukungan dan fasilitasi kegiatan, serta kepada SMP Negeri 2 Watopute yang telah menjadi mitra aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Espelage, D.L. and Hong, J.S. (2021) 'School climate and bullying prevention', *Educational Psychologist*, 56(4), pp. 267–281.
- Hymel, S. and Swearer, S.M. (2022) 'Four decades of research on school bullying', *American Psychologist*, 77(3), pp. 300–312.
- Wolke, D. and Lereya, S.T. (2020) 'Long-term effects of bullying', *Archives of Disease in Childhood*, 105(9), pp. 879–885.